



Pengembangan Koleksi *Audiobook* pada Perpustakaan Digital sebagai Pintu Gerbang Informasi bagi Pemustaka Tunanetra

Development of Audiobook Collections in Digital Libraries as a Gateway to Information for Blind Readers

Salsa Bela^{1*} 

¹ Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung-Indonesia

salsabill4102@gmail.com

Received: 11th February 2024; Revised: 23th May 2024; Accepted: 27th May 2024
Available Online: 27th June 2024; Published Regularly: 27th June 2024

Abstrak

Latar belakang: Perpustakaan memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan informasi penggunaannya tanpa terkecuali termasuk masyarakat berkebutuhan khusus. Penelitian ini berfokus pada kebutuhan informasi kelompok disabilitas tunanetra. Kelompok tunaetra adalah individu yang memiliki keterbatasan dalam hal penglihatan sehingga tidak dapat menerima informasi dalam bentuk visual. Oleh karena itu, diperlukan media lain agar mereka mampu menerima informasi, salah satunya melalui buku audio atau *audiobook*. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan koleksi *audiobook* pada perpustakaan, manfaat *audiobook*, serta hambatan dan tantangan yang dihadapi oleh perpustakaan dalam mengembangkan buku audio. **Metode:** Metode dalam penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. **Hasil:** Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah pengembangan *audiobook* dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu dengan menyalakan alat perekam kemudian narator membaca isi buku atau dengan bantuan teknologi *text to speech*. **Kesimpulan:** Manfaat dari hadirnya media *audiobook* yaitu dapat menjembatani kebutuhan informasi kelompok tunanetra, meningkatkan minat baca masyarakat umum, meningkatkan keterampilan pengguna tunanetra dalam menggunakan teknologi informasi, serta membantu melestarikan koleksi bersejarah melalui proses alih media. Namun di sisi lain, terdapat beberapa hambatan dan tantangan dalam mengembangkan koleksi perpustakaan berbasis *audiobook*, diantaranya: masih minimnya kelompok tunanetra yang melek teknologi, sulitnya memperoleh akses untuk alih media, kurang efektifnya penggunaan suara *audiobook* yang dikeluarkan oleh mesin, dan dikhawatirkan adanya *audiobook* ini membuat masyarakat malas membaca koleksi cetak atau brailnya sehingga bisa berdampak pada kebutaan huruf.

Kata kunci: *Audiobook*; Perpustakaan Digital, Informasi, Tunanetra, Disabilitas

How to cite: Bela, S. (2024). Pengembangan Koleksi *Audiobook* pada Perpustakaan Digital sebagai Pintu Gerbang Informasi bagi Pemustaka Tunanetra. *Palimpsest: Jurnal Ilmu Informasi dan Perpustakaan*, 15(1), 13—23.

Open Access under Creative Commons Attribution Non Commercial Share Alike 4.0 International License (CC-BY-NC-SA)

Abstract

Background: Libraries have an important role in meeting the information needs of their users without exception, including the information needs of people with special needs. This research focuses on the information needs of the blind disability group. The blind group is individuals who have limited vision so they cannot receive information in visual form. Therefore, other media are needed so that they are able to receive information, one of which is through audiobooks. **Objective:** This research aims to determine the development of audiobook collections in libraries, the benefits of audiobooks, as well as the challenges and obstacles faced by libraries in developing audiobooks. **Methods:** The method in this research uses the literature study method. **Results:** The results obtained from this research are that audiobook development can be done in two ways, namely by turning on the recording device and then the narrator reading the contents of the book or with text to speech technology. **Conclusion:** The benefits of the presence of audiobook media are that it can bridge the information needs of blind groups, increase the general public's interest in reading, improve the skills of blind users in using information technology, and help preserve historical collections through the media transfer process. However, on the other hand, there are several obstacles and challenges in developing audiobook-based library collections, including: the lack of technology-literate blind groups, the difficulty of gaining access to convert print collections to digital audio, the lack of effective use of audiobook sounds produced by machines, causing these audiobooks make people lazy about reading their print or braille collections, which can have an impact on illiteracy.

Keywords: Audiobooks; Digital Library; Information; Blind; Disabled

Pendahuluan

Setiap orang berhak mendapatkan informasi dan pelayanan yang sama tanpa adanya perlakuan yang berbeda dari pihak manapun. Ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk mendapatkan sebuah informasi, salah satunya melalui perpustakaan. Sebagai lembaga penyedia informasi, perpustakaan memiliki kewajiban untuk memperlakukan secara adil dan tanpa adanya diskriminatif dalam memenuhi kebutuhan informasi penggunanya. (Sari dan Masruri, 2020; Hidayat dan Lusiana, 2022). Masyarakat yang memiliki cacat dan/atau kelainan fisik, kelainan mental atau autism, serta masyarakat berkebutuhan khusus lainnya seperti lansia juga berhak memperoleh layanan perpustakaan yang sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan masing-masing individu tersebut agar mereka bisa menerima informasi yang diperlukan (Hafid dan Utami, 2022).

Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan pada Bab 2 Pasal 5 (1), tertulis bahwa masyarakat mempunyai hak yang sama untuk memperoleh layanan serta memanfaatkan dan mendayagunakan fasilitas perpustakaan, mengusulkan keanggotaan Dewan Perpustakaan, mendirikan dan/atau menyelenggarakan perpustakaan, berperan serta dalam pengawasan dan evaluasi terhadap penyelenggaraan perpustakaan. Sebagai lembaga penyedia informasi, tujuan utama perpustakaan adalah membantu mencerdaskan masyarakat dari berbagai lapisan tanpa pandang bulu melalui sebuah buku. Sebagaimana yang tertuang dalam Bab 1 Pasal 4, perpustakaan bertujuan memberikan layanan kepada pemustaka, meningkatkan kegemaran membaca, serta memperluas wawasan dan pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pada artikel ini yang akan menjadi fokus pada layanan disabilitas yaitu disabilitas tunanetra. Tunanetra merupakan seseorang yang memiliki kelainan pada salah satu atau kedua indera penglihatannya, baik dalam tingkatan ringan, berat, atau buta total. (Untari dan Hariyah, 2018). Kondisi tersebut mengakibatkan penyandang tunanetra tidak dapat menerima informasi dalam bentuk visual. Padahal para penyandang tunanetra dan disabilitas lainnya pun juga sangat membutuhkan pendidikan dan akses informasi. Oleh karenanya, dalam

mengakses informasi, agar kelompok tunanetra mampu menerima dan mengembangkan pemikiran mereka, kita harus menghadirkan media pembawa informasi yang sanggup diterima mereka melalui indera yang lain, yaitu indera pendengaran. Sebagai lembaga ataupun tempat yang paling dirujuk sebagai penyedia ilmu pengetahuan, perpustakaan perlu melakukan sebuah inovasi supaya mampu diakses bagi kelompok tunanetra.

Salah satu solusi yang dapat dikembangkan oleh perpustakaan untuk menghadirkan ilmu pengetahuan dan informasi bagi kelompok tunanetra adalah melalui *audiobook* atau buku audio (Sari dan Masruri, 2020). *Audiobook* merupakan tulisan ataupun literatur yang disajikan dalam bentuk suara, sehingga buku ini dapat digunakan dan dipahami dengan menggunakan indra pendengaran (Putri, 2022). Dengan demikian, penting bagi perpustakaan dan lembaga penyedia informasi lainnya untuk menyediakan koleksi *audiobook* berbasis digital (Nikmah, 2020). Hal tersebut untuk memudahkan kelompok tunanetra agar bisa mengakses informasi dimanapun dan kapanpun tanpa harus berkunjung ke perpustakaan secara langsung, mengingat para penyandang tunanetra memiliki keterbatasan dalam hal mobilitas. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengembangan koleksi *audiobook* pada ranah perpustakaan digital, mengetahui manfaat dari adanya *audiobook*, serta mengetahui apa saja hambatan dan tantangan yang dihadapi dalam proses pengembangan *audiobook* berbasis digital tersebut.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada artikel ini menggunakan studi pustaka. Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan pustaka tersebut untuk menjawab penelitiannya. Pengumpulan data pustaka tersebut dilakukan dengan mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan dari berbagai sumber informasi, seperti buku, jurnal, sumber-sumber informasi yang tersedia di internet, dan riset-riset yang pernah dilakukan (Supriyadi, 2017; Adlini dkk., 2022).

Penelitian menggunakan jenis studi pustaka ini membatasi dalam penelitian pada koleksi perpustakaan saja tanpa melakukan riset lapangan. Penelitian ini dimulai dengan menelusuri atau mencari pustaka yang sesuai dengan topik penelitian yaitu pengembangan koleksi *audiobook* pada perpustakaan digital sebagai pintu gerbang informasi bagi pemustaka tunanetra. Hasil penelusuran dari berbagai sumber (artikel ilmiah, jurnal, buku, catatan kuliah, serta informasi dari internet) diperoleh sebanyak 25 sumber yang dirasa relevan sehingga dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini. Data-data yang telah diperoleh tersebut kemudian dikumpulkan dan selanjutnya di analisis secara kritis dan mendalam untuk mengembangkan gagasan yang sudah ada serta menemukan gagasan-gagasan baru terkait topik atau masalah yang dikaji berdasarkan pengetahuan peneliti.

Hasil dan Pembahasan

Pengembangan Koleksi *Audiobook* pada Perpustakaan Digital

Pelayanan perpustakaan merupakan tindakan atau kegiatan yang dapat ditawarkan oleh suatu pihak (pustakawan) kepada pihak lainnya (pemustaka) (Ghaissani, 2020). Dalam hal ini pustakawan harus memberikan pelayanan sebaik mungkin pada pemustaka tanpa

memandang siapa pemustaka tersebut demi tercapainya kepuasan. Dalam pelayanan perpustakaan ada baiknya jika dilakukan pengembangan serta inovasi agar perpustakaan dapat berfungsi lebih optimal. Dengan adanya inovasi layanan baru, maka tingkat kepuasan pengguna akan meningkat.

Di berbagai fasilitas umum termasuk perpustakaan, fasilitas maupun layanan yang aksesibel bagi penyandang disabilitas kerap kali dilupakan. Mayoritas hanya berusaha untuk selalu memberikan layanan prima kepada masyarakat normal saja. Padahal kebutuhan informasi kelompok khusus juga harus disamakan. Mengingat perpustakaan merupakan salah satu lembaga penyedia informasi yang tidak boleh diskriminatif, perpustakaan harus mulai menyeimbangkan penyelenggaraan antara layanan bagi masyarakat umum dan layanan bagi pengguna berkebutuhan khusus (Maulana dan Wasisto, 2019).

Penyandang disabilitas atau berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kelainan, baik fisik, mental, maupun sensoriknya sehingga mengalami hambatan untuk dapat berinteraksi dan berpartisipasi secara penuh dengan lingkungannya. Ada berbagai macam klasifikasi pada disabilitas, mulai dari tunarungu, tunanetra, autism, lansia, dan manusia dengan cacat anggota tubuh fisik yang lainnya. Pada artikel ini, layanan khusus yang diuraikan difokuskan pada pemustaka dengan disabilitas tunanetra. Tunanetra sendiri adalah individu yang indera penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari (Widiarti, 2018).

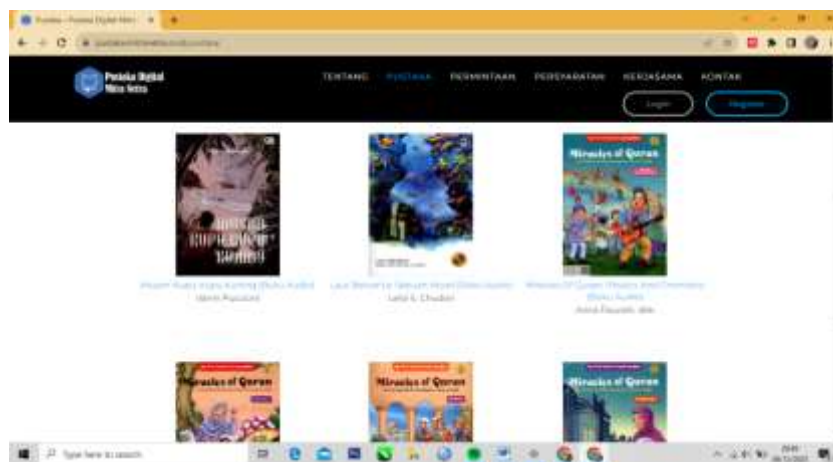
Penyandang tunanetra bisa menerima informasi melalui indera tubuhnya yang lain yaitu indera pendengaran (Purnamayanti dan Putri, 2020). Dengan demikian, lembaga penyedia informasi seperti perpustakaan memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan informasi pengguna kelompok tunanetra dengan mengembangkan dan menyediakan layanan yang dapat diakses oleh mereka. Salah satu media informasi yang dapat diterima oleh pengguna tunanetra adalah media berbasis audio atau suara. Media tersebut jika diterapkan dalam perpustakaan tentu sangat efektif, karena selain memenuhi kebutuhan informasi kelompok tunanetra, media *audiobook* juga dapat meningkatkan daya tarik dan minat baca masyarakat umum. *Audiobook* atau buku audio merupakan tulisan ataupun literatur yang disajikan dalam bentuk suara (Putri, 2022), sehingga dapat digunakan dan dipahami dengan menggunakan indera pendengaran. Media ini sangat efektif untuk menjembatani kebutuhan informasi kelompok tunanetra.

Salah satu perpustakaan digital yang mulai mengembangkan koleksi digitalnya dalam bentuk *audiobook* adalah perpustakaan digital milik Yayasan Mitra Netra (Istiarni, 2018). Yayasan Mitra Netra adalah organisasi nirlaba yang memusatkan programnya pada upaya meningkatkan kualitas dan partisipasi tunanetra di bidang pendidikan dan lapangan kerja (Yayasan Mitra Netra, 2018). Sebagai salah satu organisasi yang ingin membantu dan mendampingi kelompok tunanetra dalam menempuh pendidikan setinggi mungkin, Yayasan ini berusaha semaksimal mungkin membantu dengan menyediakan layanan khusus yang diperlukan oleh kelompok tersebut.

Upaya yang dilakukan oleh pihak Yayasan Mitra Netra adalah dengan menghadirkan buku bicara (*audiobook*) agar kelompok tunanetra bisa belajar mandiri selain di sekolah tanpa bantuan tenaga pendidik. *Audiobook* milik yayasan ini dilayankan bersama dengan berbagai koleksi digital lainnya dalam laman <https://pustaka.mitranetra.or.id/pustaka-digital/>



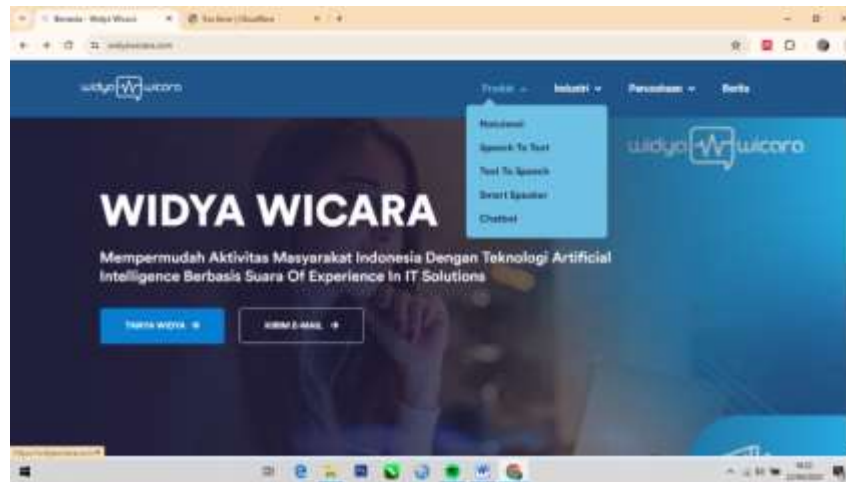
Gambar 1. Halaman utama Perpustakaan Digital Yayasan Mitra Netra



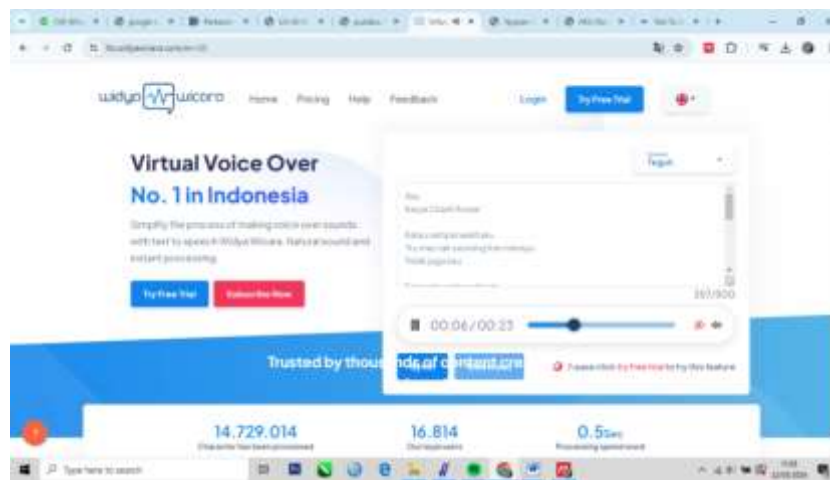
Gambar 2. Koleksi audiobook pada Perpustakaan Digital Yayasan Mitra Netra

Gambar diatas merupakan laman perpustakaan digital dari Yayasan Mitra Netra. Dari gambar tersebut terlihat sudah ada beberapa koleksi baru, namun juga sudah tersedia bentuk *audiobook*nya. Hal tersebut menggambarkan bahwa yayasan ini memang hadir untuk membantu kelompok tunanetra agar tidak ketinggalan dengan informasi terbaru. Selain buku-buku pelajaran, perpustakaan digital tersebut juga cukup banyak menyediakan *audiobook* jenis fiksi dan novel. Sehingga dengan adanya pustaka digital ini tentu dapat memberikan kesenangan tersendiri bagi kelompok tunanetra karena mereka bisa memperoleh hiburan melalui sebuah buku.

Untuk proses pembuatan *audiobook* sendiri dapat dikatakan lebih mudah dan lebih hemat biaya jika dibandingkan dengan buku braille, karena dalam buku braille terdapat proses pembuatan dan pemasangan kode braille yang rumit. *Audiobook* dapat dibuat dengan dua langkah, yaitu dapat dilakukan dengan menyalakan alat perekam kemudian narator membaca isi buku atau dengan bantuan teknologi *text to speech*. Teknologi *text to speech* dapat dilakukan dengan mengetikkan langsung sebuah teks atau menyalin teks langsung ke laman atau aplikasi tersebut (Widya Wicara, 2022). Salah satu laman yang dapat digunakan untuk membantu proses pembuatan *audiobook* ini adalah laman <https://ts.widyawicara.com/>



Gambar 3. Laman widyawicara untuk membantu proses pembuatan *audiobook*



Gambar 4. Proses alih media teks ke suara (*text to speech*) di laman widyawicara

Selain itu, *audiobook* memungkinkan untuk dilakukan penduplikatan dalam jumlah yang diinginkan tanpa memerlukan biaya tambahan. Hal tersebut menjadikan ketersediaan *audiobook* lebih terjamin daripada buku braille karena *audiobook* juga dapat di distribusikan dengan cepat dan mudah di seluruh penjuru dunia. Sifat *audiobook* yang mudah disimpan dan diakses menjadikan buku bersuara ini semakin menarik karena tidak memerlukan ruang besar untuk menyimpan atau membawa buku tersebut serta sifatnya yang dapat didengarkan dimana pun dan kapan pun memberi kemudahan tersendiri bagi pengguna untuk mengakses pengetahuan (Rahmah, 2021).

Manfaat *Audiobook*

Mengingat budaya masyarakat Indonesia sampai saat ini masih cenderung menyukai budaya lisan, bertutur kata, dan mendengarkan daripada membaca dan menulis, hadirnya *audiobook* ini tentu dapat meningkatkan minat baca masyarakat, baik pengguna umum maupun kelompok pengguna tunanetra. Adanya koleksi *audiobook* yang dapat diakses oleh semua kalangan (bukan hanya untuk pengguna tunanetra saja) tentu secara tidak langsung dapat meningkatkan indeks literasi masyarakat. Sifat *audiobook* yang lebih fleksibel dibanding dengan buku, karena bisa didengarkan kapan saja juga menjadi daya tarik tersendiri dalam meningkatkan minat baca (Widya Wicara, 2022).

Sebagai media bagi penyandang tunanetra, dengan menggunakan *audiobook* secara tidak langsung dapat membuat mereka dapat menguasai teknologi informasi (Purnamayanti dan Putri, 2020). Karena basis utama *audiobook* ini adalah teknologi seperti komputer dan *handphone*, maka hal ini mengharuskan kelompok tunanetra untuk berinteraksi dengan teknologi tersebut. Ketika mereka mau belajar dan beradaptasi, secara tidak langsung keterampilan mereka akan berkembang, baik karena belajar penggunaan teknologi maupun dari perolehan informasi yang tersedia dalam teknologi tersebut.

Hadirnya *audiobook* ini dapat menjadi sarana yang efektif dalam menjembatani keterbatasan informasi bagi kelompok tunanetra (Putri, 2022). Kelompok tunanetra adalah mereka yang memiliki keterbatasan dalam mengakses informasi dalam bentuk visual dikarenakan keterbatasan fungsi penglihatannya. Sehingga alternatif yang dapat ditawarkan adalah memberi mereka jalan lain untuk bisa mendapatkan informasi, yaitu dengan melalui indera pendengaran mereka. Dengan adanya *audiobook* dapat meminimalisir terjadinya kemiskinan informasi bagi kelompok tunanetra. Bagi kelompok tuna netra sendiri yang tidak dapat membaca huruf braille, *audiobook* menjadi jalan bagi mereka agar tidak tertinggal dalam hal informasi, pendidikan, serta pengetahuan.

Buku-buku serta arsip kuno juga dapat dialihmediakan dalam bentuk *audiobook*. Dengan demikian isi atau kandungan buku serta arsip bersejarah tersebut dapat lebih lestari dalam waktu yang lama meskipun koleksi fisiknya sudah usang atau rusak dimakan usia (Widya Wicara, 2022). Ketika arsip kuno tersebut dialihmediakan dalam bentuk buku audio, semua kalangan pun juga bisa mengetahui isi arsip tersebut. Berbeda ketika kondisi arsip bersejarah tersebut dalam bentuk cetak yang terkadang tidak dapat diakses oleh sembarang orang demi menjaga fisiknya agar tidak semakin rusak ketika banyak tangan yang menyentuhnya.

Hambatan dan Tantangan Pengembangan Koleksi *Audiobook*

Sejumlah hambatan dan tantangan masih dihadapi oleh perpustakaan digital untuk mengembangkan layanan kepada tunanetra. Salah satunya adalah masih minimnya penyandang tunanetra yang melek teknologi (Ismanto dkk., 2022). Padahal hal utama dan yang paling penting dalam mengakses koleksi *audiobook* adalah kemampuan mengoperasikan komputer atau *handphone* yang dapat berbicara. Ketika suatu koleksi atau layanan itu masih minim penggunaannya biasanya pihak penyedia layanan atau pihak pengembangan berpikir berkali-kali untuk meningkatkan layanan atau koleksi tersebut. Hal tersebut dikarenakan pihak penyedia maupun pengembang tentu juga tidak ingin rugi dalam hal biaya, waktu, dan juga tenaga.

Kebanyakan perpustakaan ketika suatu koleksi atau layanan itu jarang ada yang memanfaatkan, biasanya mereka akan menggantinya dengan koleksi atau layanan baru yang selalu diminati oleh penggunaannya. Oleh karena itu, tidak jarang anggaran yang seharusnya dialokasikan untuk pengembangan koleksi untuk pengguna disabilitas malah digunakan untuk pengadaan koleksi atau layanan baru yang diperuntukkan oleh masyarakat umum, sebab memang pada sebagian besar perpustakaan, mayoritas penggunaannya adalah masyarakat normal. Sehingga terkadang para pengelola hanya terfokus untuk menyediakan koleksi serta layanan bagi pengguna normal.

Jumlah judul koleksi *audiobook* juga menjadi tantangan dalam mengembangkan *audiobook* berbasis perpustakaan digital (Asriana dan Ati, 2012). Seperti yang kita ketahui, tak hanya dalam bentuk *audiobook* saja, koleksi-koleksi khusus yang dibutuhkan oleh

pengguna berkebutuhan khusus juga masih sangat minim ditemui. Seperti halnya buku braille, masih jarang kita temui informasi maupun buku yang terbaru juga tersedia dalam bentuk braille dan *audiobook*. Selama ini koleksi khusus hanya ditekankan pada informasi-informasi penting yang sifatnya tetap, seperti Al-Qur'an dan cerita-cerita nusantara.

Terbatasnya jumlah koleksi yang bisa diakses oleh pemustaka dengan kebutuhan khusus tentu akan membuat pemustaka tersebut mengalami kemiskinan informasi atau tertinggal dengan informasi dan berita yang terbaru (Untari dan Hariyah, 2018). Namun, bagi perpustakaan sendiri tentu juga tidak akan bisa memenuhi kebutuhan semua pemustakanya dengan mudah. Oleh karenanya perlu adanya kerjasama dengan pihak lain, seperti penerbit, perpustakaan lain dan bahkan lembaga kesehatan.

Dalam hal informasi, penerbit memiliki peran yang sangat vital bagi masyarakat (Untari dan Hariyah, 2018). Setiap buku cetak yang diterbitkan oleh penerbit, tidak semua buku tersebut dapat dengan mudah dialihmediakan oleh pihak lain. Sehingga untuk mempermudah hal tersebut, perpustakaan harus melakukan kerjasama dengan pihak penerbitan agar dari pihak penerbit juga turut berpartisipasi dalam memberikan kemudahan akses informasi bagi kelompok pengguna khusus dengan memberikan kebijakan yang fleksibel kepada lembaga lain untuk mengalihmediakan buku tersebut atau bahkan pihak penerbit menyanggupi dengan sendirinya untuk menerbitkan dan memproduksi pustaka dalam bentuk lain selain buku cetak (braille dan *audiobook*).

Buku-buku yang mengandung rumus seperti matematika, fisika, kimia serta analisis bibliometrika, juga masih belum bisa dialih bentuk ke dalam bentuk *audiobook* (Untari dan Hariyah, 2018). Hal tersebut menjadi hambatan bagi pengembangan koleksi *audiobook*, padahal jenis buku seperti ini sangat dibutuhkan untuk tunanetra dalam menempuh pendidikan formal. Perlu dilakukan penanganan khusus agar buku-buku tersebut dapat terbaca oleh perangkat audio yang terdapat pada *handphone* atau komputer. Dengan demikian, diperlukan sebuah *tools* atau aplikasi yang dapat membaca rumus-rumus agar kelompok tunanetra bisa lebih efektif dalam belajar.

Suara yang digunakan pada sebagian besar *audiobook* saat ini bukanlah suara manusia yang direkam kemudian disimpan dan dipublikasikan menjadi sebuah buku audio, melainkan suara langsung dari mesin komputer. Di era kecanggihan teknologi sekarang ini, mulai banyak aplikasi yang memberikan kemudahan dalam hal mengalihmediakan bentuk teks ke bentuk audio. Adanya aplikasi atau fitur *text to speech* memberi kemudahan tersendiri bagi setiap orang yang ingin mengubah bentuk teks menjadi audio. Hal ini tentu sangat menguntungkan bagi penyedia informasi, karena bisa menghemat waktu dan tenaga serta bisa menyediakan informasi bagi pengguna tunanetra dengan cara yang mudah.

Namun, jika buku atau teks tersebut dialihmediakan dalam bentuk audio oleh mesin, suara yang dihasilkan oleh mesin tersebut kurang efektif. Jika dibaca oleh mesin tidak ada intonasi yang meninggi, ataupun intonasi rendah (Untari dan Hariyah, 2018). Hal ini juga dikatakan oleh pengelola Perpustakaan Digital Yayasan Mitra Netra sebagai hambatan bagi Pustaka Digital. Setiap cerita maupun puisi yang terdapat dalam sebuah koleksi biasanya memiliki suasana yang berbeda, ada suasana sedih, emosi, senang dan sebagainya. Namun, kondisi dalam setiap situasi tersebut ketika di baca oleh mesin, maka semua teks akan memiliki intonasi yang sama. Sehingga *audiobook* ini juga dapat dikatakan kurang enak didengar karena tidak ada emosi atau penjiwaan dalam membaca teks yang dialihmediakan tersebut.

Audiobook juga di nilai bisa membuat pemustaka malas membaca (Putri, 2022). Setiap orang tentu akan memilih alternatif yang paling mudah untuk memenuhi kebutuhannya, tidak terkecuali dalam hal informasi. Antara membaca dan mendengarkan, masyarakat cenderung lebih menyukai budaya lisan, yaitu bercerita dan mendengarkan dibandingkan dengan menulis dan membaca. Jika kondisi seperti ini tidak berusaha kita seimbangkan, maka bagi pemustaka khususnya kelompok tunanetra tidak akan mengetahui bagaimana bentuk dan tulisan sebuah huruf. Karena mereka tidak berinteraksi dengan huruf-huruf tersebut.

Kesimpulan

Alternatif yang dapat diberikan oleh perpustakaan agar kebutuhan informasi pemustaka disabilitas, khususnya pemustaka tunanetra dapat terpenuhi adalah dengan mengembangkan dan menyediakan koleksi berbasis audio. Pengembangan *audiobook* ini dapat dikatakan lebih mudah dan lebih hemat biaya jika dibandingkan dengan buku braille. *Audiobook* dapat dibuat dengan dua langkah, yaitu dengan menyalakan alat perekam kemudian narator membaca isi buku atau dengan bantuan teknologi *text to speech* (mengetikkan langsung sebuah text atau mengcopy teks langsung ke laman atau aplikasi tersebut.) Dengan hadirnya *audiobook* akan dapat menjembatani kebutuhan informasi kelompok tunanetra, meningkatkan minat baca, baik minat baca kelompok tunanetra itu sendiri maupun masyarakat umum, meningkatkan keterampilan pemustaka disabilitas dalam hal penggunaan tekonologi, serta membantu dalam melestarikan buku-buku atau arsip bersejarah melalui proses alih medianya.

Namun di sisi lain, pengembangan koleksi perpustakaan berbasis *audiobook* tidaklah mudah. Ada beberapa hal yang menjadi hambatan dan tantangan untuk mengembangkan dan menyediakan koleksi dalam bentuk *audiobook*, diantaranya: masih minimnya kelompok tunanetra yang melek teknologi, sulitnya memperoleh akses untuk megalihmediakan koleksi cetak ke audio, kurang efektifnya penggunaan suara *audiobook* yang dikeluarkan oleh mesin, dikhawatirkan adanya *audiobook* ini membuat masyarakat malas membaca koleksi cetak atau braillenya sehingga bisa berdampak pada kebutaan huruf.

Daftar Pustaka

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., Merliyana, S. J., 2022. Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. Edumaspul: Jurnal Pendidikan. 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Arumsari, D., Krismayani, I., 2018. Analisis Aksesibilitas Gedung Perpustakaan Universitas Brawijaya oleh Mahasiswa Difabel. Jurnal Ilmu Perpustakaan. 7(3), 201–210. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/22933>
- Asriana, P. A. D., Ati, S., 2012. Persepsi pemustaka terhadap koleksi digital talking book di perpustakaan digital Pertuni DPD Jateng. Jurnal Ilmu Perpustakaan. 1(1), 99–108. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/791/766>
- Ghaissani, F. A., 2020. Pengembangan Pelayanan Bagi Penyandang Disabilitas Di Perpustakaan Sekolah. UNILIB : Jurnal Perpustakaan. 11(2), 150–155. <https://doi.org/10.20885/unilib.vol11.iss2.art8>
- Hafid, A., Utami, I. S., 2022. Studi Desain Perpustakaan Inklusi Berbasis Ict Bagi

- Penyangang Disabilitas Di Sekolah. *Al-Ma'arif: Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam*. 2(02), 224–229.
<https://rjfahuinib.org/index.php/almaarif/article/view/902/506>
- Hidayat, Y. A., Lusiana, E., 2022. Optimalisasi pelayanan pada pemustaka penyandang disabilitas tunanetra di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*. 1(5), 367–378.
- Indonesia, P. N. R., 2007. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan.
- Ismanto, E., Wahyudhi, I., Melfinna, 2022. Hambatan dalam pembangunan inklusif penyandang disabilitas. *Bekasi Development Innovation Journal*. 1(1), 75-89.
<http://bdijournal.bekasikab.go.id/index.php/bdi/article/view/11>
- Istiarni, A., 2018. Implementasi Perpustakaan Digital Ramah Difabel. *Visi Pustaka*. 20(1), 69–78.
- Maulana, R. A., Wasisto, J., 2019. Peran Sentra Advokasi Perempuan Difabel Dan Anak Terhadap Kaum Difabel Dalam Pemenuhan Aksesibilitas Informasi. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*. 8(3), 272-281.
- Nikmah, 2020. Pengalaman Informasi Penyandang Disabilitas Netra Komunitas Braille'iant Indonesia pada Pemanfaatan Audiobook sebagai Sumber Informasi. Skripsi. Universitas Diponegoro. <https://eprints2.undip.ac.id/id/eprint/9860>
- Pustaka Mitra Netra. OPAC Perpustakaan Digital Yayasan Mitra Netra. <https://pustaka.mitranetra.or.id/>
- _____. Pustaka Digital. <https://pustaka.mitranetra.or.id/pustaka/>
- Purnamayanti, A., Putri, A. T. U., 2020. Strategi Peningkatan Minat Baca Kelompok Tunanetra melalui Media Audiobook (Studi pada SLB-A Bina Insani Bandar Lampung). *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*. 4(1), 109–117. <https://doi.org/10.14710/anuva.4.1.109-117>
- Putri, F. A. A., 2022. Strategi Meningkatkan Minat Baca Melalui Pemanfaatan Audiobook Sebagai Pintu Gerbang Informasi Bagi Pemustaka Tunanetra.
- Rahmah, D., 2021. Penerapan Media Audiobook Bagi Anak Tunanetra Dalam Pembelajaran PAI. Skripsi. Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57114>
- Sari, K. E., 2020. Aksesibilitas Masa Pandemi Covid-19 Bagi Difabel Netra Di Perpustakaan Mardi Wuto Yogyakarta. *Jurnal Adabiya*. 22(2), 15-31.
<https://doi.org/10.22373/adabiya.v22i2.8137>
- Sari, Y. R., Masruri, A., 2020. Tahapan Pengembangan Koleksi Disabilitas Di Perpustakaan Perguruan Tinggi (Studi Kasus Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). *Jurnal Pustaka Ilmiah*. 6(2), 1045-1055. <https://doi.org/10.20961/jpi.v6i2.44674>
- Supriyadi, 2017. Community of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan antar Pustakawan. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*. 2(2), 83-93. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v2i2.13476>
- Untari, D., Hariyah, N. R. W., 2018. Pengembangan Perpustakaan Digital Bagi Tuna Netra Melalui. *Visi Pustaka*. 20(3), 219–227.
<https://ejournal.perpusnas.go.id/vp/article/view/61/58>
- Widiarti, F. H., 2018. Penggunaan Media Al-Qur'an Braille Book Dan Braille Digital Bagi Tunanetra Di Surakarta. *Profetika: Jurnal Studi Islam*. 19(2), 118–122.
<https://doi.org/10.23917/profetika.v19i2.8118>

- Widiyawati, A. T., 2019. Kajian Literasi Media Digital Library Universitas Brawijaya (Studi Kasus pada Mahasiswa Tuna Netra Universitas Brawijaya). Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi. 3(1), 1-25. <https://doi.org/10.29240/tik.v3i1.617>
- Widya Wicara, 2023. Homepage. <https://widyawicara.com/>
- _____, 2022. 12 Manfaat Audiobook, Cara Praktis Menyimak Buku. <https://widyawicara.com/12-manfaat-audiobook-cara-praktis-menyimak-buku/>
- _____. Text-To-Speech Widya Wicara. <https://tts.widyawicara.com/>
- Yayasan Mitra Netra, 2018. Profil, Latar Beakang Mitra Netra. <https://mitranetra.or.id/>